

Implementasi Service Learning Melalui Kegiatan English Club Di Smp Negeri 5 Metro

Dian Anggraini^{1*}, Rizky Hidayatullah², Satria Putra Bagaskara³, Irmanda Rahmawati⁴, Lauh Zain Yahsya R⁵, Esa Eka S

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Koresponden Author: ✉ * diananggra394@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan service learning dalam kegiatan English Club di SMP Negeri 5 Metro sebagai upaya meningkatkan minat, kepercayaan diri, dan keterampilan berbicara siswa. Permasalahan mitra meliputi rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan variasi metode pembelajaran, serta minimnya penggunaan media interaktif. Metode pelaksanaan menggunakan model service learning dengan tahapan orientasi, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Program dilaksanakan selama tiga minggu melalui tiga kali pertemuan tatap muka yang mengintegrasikan pembelajaran komunikatif, permainan bahasa, dan lomba edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa, meningkatnya keberanian berbicara, serta terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Kata kunci: : *service learning, English Club, speaking skill, pengabdian masyarakat.*

Riwayat Naskah

Received: 14-April-2026

Revised : 02-May-2026

Accepted: 20-May-2026

Kata Kunci:

service learning, English Club, speaking skill, pengabdian masyarakat



© 2026 Dian Anggraini, Rizky Hidayatullah dkk.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP memiliki peranan strategis dalam membentuk kompetensi komunikasi siswa sejak dini. Namun, praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan tertulis yang berorientasi pada aspek kognitif semata sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara aktif dan kontekstual (Brown & Lee, 2015). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa serta munculnya anggapan bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, padahal keterampilan berbicara seharusnya menjadi inti dari

pembelajaran bahasa karena berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi sehari-hari (Harmer, 2007)

SMP Negeri 5 Metro telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler English Club sebagai sarana penguatan keterampilan bahasa Inggris siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan ini belum berjalan secara optimal karena metode pembelajaran yang digunakan masih kurang variatif dan minim pemanfaatan media interaktif, sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara relatif rendah (Richards & Rodgers, 2014). Siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris di hadapan teman-temannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap analysis antara kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif dengan pelaksanaan kegiatan English Club yang masih bersifat konvensional. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan service learning sebagai solusi inovatif dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran berbasis pengalaman.

Pendekatan *service learning* dipandang relevan sebagai solusi atas permasalahan tersebut karena mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan kepada masyarakat melalui refleksi yang terstruktur (Bringle & Hatcher, 1996). Melalui kegiatan pengabdian ini, mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Universitas Ma'arif Lampung berperan sebagai fasilitator yang membantu meningkatkan kualitas English Club sekaligus memperoleh pengalaman pedagogik nyata di lingkungan sekolah

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning* yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dan siswa dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lapangan (Kolb, 1984). Pendekatan ini memandang masyarakat mitra sebagai subjek utama pembelajaran sehingga proses kegiatan dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif.

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 5 Metro pada tanggal 10–24 November 2025. Tahap orientasi dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal dan menentukan materi pembelajaran. Tahap perencanaan meliputi penyusunan RPK, kartu kosakata, lembar dialog, serta media permainan bahasa.

Tahap pelaksanaan terdiri atas tiga pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan program dan *ice breaking*. Pertemuan kedua membahas materi *Telling Time* melalui permainan *What Time Is It?*. Pertemuan ketiga berupa lomba *Story Telling*, *Speech Contest*, dan *English Quiz* sebagai bentuk evaluasi keterampilan berbicara siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan service learning pada kegiatan English Club di SMP Negeri 5 Metro menunjukkan

adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris siswa. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

1. Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Sebelum program dilaksanakan, kegiatan English Club cenderung berlangsung secara pasif karena siswa lebih banyak menerima penjelasan materi tanpa praktik komunikasi yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran berlangsung satu arah sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara aktif. Setelah pendekatan service learning diterapkan, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, permainan bahasa, dan kegiatan komunikatif lainnya.

Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas mampu menciptakan keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Setianingsih et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui aktivitas komunikasi aktif. Selain itu, penelitian Khowatim et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik komunikatif seperti role play dan pair work dapat meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan metode tradisional yang berorientasi pada ceramah.

Namun, kegiatan pengabdian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada aktivitas komunikasi, tetapi juga mengintegrasikan unsur service learning yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga membangun interaksi sosial dan kolaborasi yang lebih aktif.

Peningkatan Keterampilan Berbicara (Speaking Skill)

Keterampilan berbicara siswa mengalami perkembangan yang cukup terlihat selama pelaksanaan kegiatan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana dan merasa ragu ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata.

Melalui kegiatan Telling Time yang dikemas dalam permainan What Time Is It?, siswa mulai terbiasa menggunakan kosakata dan struktur kalimat secara kontekstual. Penggunaan permainan bahasa terbukti membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena proses belajar berlangsung secara interaktif dan menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana belajar

yang komunikatif dapat meningkatkan keberanian siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara spontan.

Temuan ini memperkuat penelitian Dorji dan Sukavatee (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas Communicative Language Teaching berbasis media interaktif mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian terbaru Ma (2022) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh faktor emosi, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam kegiatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh suasana belajar yang mendukung interaksi aktif.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan dalam pembelajaran formal di kelas, kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis service learning dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan speaking skill siswa secara lebih fleksibel dan kontekstual.

2. Penguatan Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek yang mengalami perubahan paling terlihat selama kegiatan berlangsung. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Rasa takut tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan enggan berbicara di depan teman-temannya.

Melalui suasana belajar yang santai, apresiatif, dan tidak menekan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan umum. Kegiatan Story Telling dan Speech Contest memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuan mereka tanpa takut mendapatkan penilaian negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif memiliki pengaruh besar terhadap keberanian siswa dalam menggunakan bahasa asing.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Septiana dan Rahayuningsih (2022) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran komunikatif seperti partner work dan story reenactment mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam praktik berbicara bahasa Inggris. Penelitian Aulia dan Apoko (2022) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Selain itu, penelitian Tyana et al. (2022) menjelaskan bahwa kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris sering disebabkan oleh rasa takut salah dalam pengucapan dan struktur kalimat. Dalam kegiatan ini, pendekatan service learning berhasil mengurangi kecemasan tersebut karena siswa belajar dalam suasana yang lebih komunikatif dan kolaboratif dibandingkan pembelajaran formal di kelas.

3. Frekuensi Kegiatan

Pendekatan service learning dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga bagi mahasiswa sebagai pelaksana pengabdian. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik siswa, dan menerapkan teori pembelajaran bahasa Inggris secara nyata di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini menciptakan hubungan timbal balik antara perguruan tinggi dan sekolah mitra.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian yang hanya berorientasi pada penyampaian materi, pendekatan service learning menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung lebih partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran komunikatif dengan kegiatan kolaboratif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan bagi siswa maupun mahasiswa pelaksana kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi service learning dalam kegiatan English Club di SMP Negeri 5 Metro menunjukkan hasil yang positif dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan sekolah mitra. Program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak lagi memandang bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang menakutkan, melainkan sebagai sarana komunikasi yang dapat dipraktikkan dalam konteks nyata. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran, khususnya pada kegiatan berbasis permainan bahasa dan lomba komunikatif yang mendorong siswa untuk berani berbicara di depan umum.

Selain peningkatan partisipasi, keterampilan berbicara siswa juga mengalami perkembangan yang signifikan. Siswa mampu menggunakan kosakata dan struktur kalimat sederhana dengan lebih lancar serta menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka dalam bahasa Inggris. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan service learning yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran komunikatif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa di tingkat SMP, sebagaimana ditekankan dalam teori pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif (Kolb, 1984).

Dari sisi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman pedagogik yang bermakna karena mahasiswa tidak hanya menerapkan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga belajar mengelola kelas, memahami karakteristik siswa, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pengalaman ini memperkuat kompetensi profesional dan sosial mahasiswa sebagai calon pendidik sekaligus menegaskan peran service

learning sebagai jembatan antara dunia akademik dan kebutuhan nyata masyarakat (Jones, 2001), (Bringle & Hatcher, 1996).

Secara keseluruhan, implementasi service learning melalui English Club di SMP Negeri 5 Metro dapat dijadikan sebagai model pengabdian yang berkelanjutan karena mampu memberikan manfaat timbal balik bagi sekolah mitra dan perguruan tinggi. Dengan pengembangan program yang terstruktur dan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, model ini berpotensi menjadi program unggulan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa sekaligus memperkuat sinergi antara institusi pendidikan dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pembinaan Bahasa Universitas Maarif Lampung dan dosen pengampu mata kuliah Metodologi Pengabdian Hi. Rizky Hidayatullah, M.Pd yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

REFERENSI

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing Service Learning in Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (Fourth edition). Pearson Education.
- Harmer, J. (2007). How to Teach English (Second Edition). *ELT Journal*, 62(3), 313–316. <https://doi.org/10.1093/elt/ccn029>
- Jones, S. R. (2001). Where's the Learning in Service-Learning? *The Journal of Higher Education*, 72(2), 256–258. <https://doi.org/10.1080/00221546.2001.11778884>
- Kolb, D. A. (1984). *Experimental learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009024532>
- Slavin, R. E., Madden, N. A., & Ross, S. M. (2026). *Educational psychology: Theory and practice* (Fourteenth edition). Pearson Education, Inc.
- Ur, P. (2011). *A course in language teaching. Trainee Book* (11. print). Cambridge Univ. Press